MAKNA KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM SENI TARI PIRING

Derri Faturachman

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipaitukur 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Email :
faturachmanderri@gmail.com

ABSTRACT

This Research is aimed to determine the meaning of Nonverbal Communication in the Plate Dance. The purpose of this study was to determine the meaning of facial expressions, time, space, movement in dance and fashion plate. the plate dancers.

This Research used a qualitative research method with an descriptive approach with three people of informants. The Data obtained through interviews, observation, library research, internet searching and triangulation. The data analysis techniques used description, analysis and interpretation.

The results of this research indicate that the meaning of nonverbal communication that exist in Plate Dance, among others dishes found in the movement of the dancers plate meaningful to want to convey attitudes of mutual Team Work in planting. Clothing that is used has a nonverbal meaning of the colors used, which means strength, purity, purity and courage. Serious facial expression occasionally smiling. There is no time and space on the dance dishes. There are three musical instruments, drums, talempong, and blowing saluang.

The conclusion of this research is the meaning of nonverbal there is also the art of dance dishes. Where in the dance dishes contained meaning conveyed through gestures, facial expressions, clothing, space, time and music that each part has its own nonverbal meaning.

Finally, the researchers suggest that people for more loving the own culture. Included the uniques and full with moral lessons. Especially Plate dance for purpose this culture can be maintained as local arts.

Key Word : Descriptive, Nonverbal Communication, Plate Dance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Komunikasi Nonverbal dalam Tari Piring. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ekspresi wajah, waktu, ruang, gerakan dan busana dalam seni tari piring.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan informan berjumlah tiga (Tiga) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan deskripsi, analisis dan interpretasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal pada kesenian tari piring antara lain terdapat pada gerakan dari penari piring yang bermakna untuk ingin menyampaikan sikap-sikap kegotong royongan dalam bercocok tanam. Busana yang digunakan memiliki makna nonverbal dari warna yang digunakan yang berarti kekuatan, kesucian, kemurnian dan keberanian. Ekspresi wajah serius sesekali tersenyum. Tidak ada waktu serta ruang khusus untuk tari piring. Terdapat 3 alat musik, gendang, talempong, dan tiupan saluang.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna nonverbal terdapat pula dalam kesenian tari piring. Dimana di dalam tari piring terkandung makna yang disampaikan melalui gerakan, ekspresi wajah, pakaian, ruang, waktu dan musik yang setiap bagiannya memiliki makna nonverbal tersendiri.

Akhirnya peneliti menyarankan agar sebaiknya agar masyarakat untuk lebih mencintai keseniannya sendiri yang didalamnya terdapat keunikan dan kaya akan pesan moral, khususnya tari piring agar tari ini terus berkembang dan dapat dipertahankan sebagai kesenian daerah.

Kata Kunci : Deskriptif, Komunikasi Nonverbal, Tari Piring

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tari piring adalah salah satu tari tradisional khas Minangkabau. Dari namanya berarti kita akan melihat penari yang menari dengan menggunakan piring. Dengan diiringi oleh alat musik Talempong dan Saluang. Biasanya jumlah penari piring adalah berjumlah ganjil yaitu 3 sampai 7 orang. Penari akan membawa piring-piring di tangannya sambil mendentingkan dentingan suara yang ditimbulkan oleh cincin dengan piring. Gerakannya sangat kompak, rapih dan cepat.

Tari piring yang berasal dari Solok Sumatera Barat yang pada mulanya merupakan ritual rasa syukur masyarakat Minang atas hasil panen yang berlimpah. Tari ini berlangsung pertama kali sebelum Islam masuk ke ranah Minangkabau, sehingga tarian ini adalah ungkapan sebagai persembahan kepada dewa-dewa melalui gerakan gemulai gadis-gadis cantik yang membawa sesaji berupa makanan yang ditempatkan di dalam piring.

Keistimewaan Tari Piring yaitu dimainkan dengan menggunakan piring sebagai media utama. Para penari Tari Piring memainkan piring dengan cekatan tanpa terlepas dari genggaman sembari bergoyang dengan gerakan yang mengalir lembut dan teratur. Di samping itu, para penari juga sering melakukan tarian di atas pecahan kaca. Mereka menari, melompat-lompat, dan berguling-guling sembari membawa piring di atas pecahan kaca. Uniknya, para penari tersebut tidak terluka sedikitpun dan piring yang mereka bawa tidak jatuh.

Tari piring dipengaruhi oleh kejayaan kerajaan Pagaruyung, yang berkuasa di wilayah Minangkabau pada abad ke 14. Tari ini merupakan bentuk ritual ucapan rasa syukur masyarakat setempat kepada dewa-dewa yang dipengaruhi oleh bentuk kepercayaan lama atas hasil panen yang melimpah. Ritual dilakukan dengan membawa sesaji dalam bentuk makanan yang kemudian diletakkan di dalam piring dan melangkah membawa piring tersebut dengan gerakan-gerakan tertentu.

Setelah masuknya pengaruh agama Islam ke daerah Minangkabau, tradisi tari piring tidak lagi digunakan sebagai bentuk ritual ucapan rasa syukur kepada dewa-dewa. Akan tetapi, tari tersebut digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat banyak yang ditampilkan pada bentuk acara-acara yang bersifat hiburan. Hal ini disebabkan pengaruh agama Islam yang kuat dan menghindari bentuk ritual yang dianggap tidak sesuai dengan nilai ajaran Islam.

Tari piring mempunyai ciri khas didalamnya. Dalam pertunjukan tari piring ini terjadi komunikasi non

verbal antara kelompok penari dengan penontonnya ketika melakukan pertunjukkan.

Komunikasi Non Verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan komunikasi non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian dan potongan rambut. Menurut Edward T. Hall komunikasi non verbal merupakan "bahasa diam" (*silent language*) dan "dimensi tersembunyi" (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan non verbal dalam konteks komunikasi, untuk memahami dan menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Bentuk sebuah komunikasi non verbal bisa dilihat dalam sebuah budaya seni tari karena dalam seni tari terdapat gerakan-gerakan yang mempunyai makna, salah satu seni tari yang mempunyai banyak makna yaitu **Tari Piring** atau dalam Bahasa Minangkabau disebut dengan *Tari Piriang* adalah salah satu seni tari tradisional di Minangkabau yang berasal dari kota Solok, provinsi Sumatera Barat.

Makna tidak terletak pada kata-kata, tapi pada manusia kata-kata hanyalah salah satu cara mendekati makna. Makna bisa merupakan sesuatu yang nyata dari sebuah simbol, tapi makna juga bisa merupakan sesuatu yang tersembunyi. Tersembunyi disini dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan rasa, emosi, dan yang bersifat subjektif.

Gerak tari merupakan unsur utama dari tari. Gerak didalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerakan yang telah diberi bentuk ekspresi dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu.

Kebudayaan menunjukkan identitas serta integritas seseorang atau suatu bangsa. Dalam kebudayaanlah tertuang segala kekayaan serta mutu hidup suatu bangsa. Bangsa Indonesia terdiri atas ratusan etnik yang berbeda, masing-masing etnik memiliki karakter yang berbeda pula.

Berbagai ekspersi manusia yang coba dituangkan dalam suatu karya dari berbagai bentuk yang masuk kedalam seni tari, baik harapan atau hasrat dan lain-lain. Seni tari yang lahir akan memiliki keunikan dari penyampaian pesan dan makna. Seni tari tercipta dari sistem budaya dan sosial, kepercayaan yang diyakini di lingkungan dimana mereka berada dan sebagai satu kesatuan yang utuh

serta hubungan realitas yang tidak terpisahkan.

Setiap budaya pasti memiliki seni tari yang berbeda hal tersebut dipengaruhi oleh kepekaan rasa terhadap nilai estetika yang ada. Seni di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan etnik yang satu dengan yang lainnya dan memiliki ciri khas masing-masing. Banyak kesenian yang tumbuh dan berkembang disetiap daerahnya, dengan segala keragaman dan keunikan yang dimiliki.

Ekspresi jiwa manusia dalam keindahan merupakan pesan budaya yang mengandung unsur-unsur sistem budaya dari suatu kelompok masyarakat dengan tujuan menginterprestasikan tentang gagasan dan pengalaman. Seni yang lahir akan memiliki keunikan dalam berbagai penyampaian pesan, baik cara maupun maknanya. Seni tercipta dari perpaduan antara sistem budaya, sistem sosial, dan kepercayaan yang diyakini dilingkungan dimana mereka berada sebagai satu kesatuan yang utuh serta hubungan realitas yang tidak terpisahkan. Namun seni bagi setiap daerah-daerah tidaklah sama, hal tersebut dipengaruhi oleh kepekaan rasa terhadap nilai estetika yang ada.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karena budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Selain itu bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Suatu budaya menunjukkan ciri-ciri umum komunikasi nonverbalnya. Budaya itu sendiri terus berubah sejalan dengan interaksinya dengan budaya lain, perilaku nonverbal juga boleh jadi berubah, meskipun berlangsung secara lambat.

Lambang atau symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda.

Makna tidak terletak pada kata-kata, tapi pada manusia kata-kata hanyalah salah satu cara mendekati makna. Makna bisa merupakan sesuatu yang nyata dari sebuah simbol, tapi makna juga bisa merupakan sesuatu yang tersembunyi. Tersembunyi disini dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan

dengan rasa, emosi, dan yang bersifat subjektif. Seni di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan etnik yang satu dengan yang lainnya dan memiliki ciri khas masing-masing. Banyak kesenian yang tumbuh dan berkembang disetiap daerahnya, dengan segala keragaman dan keunikan yang dimiliki.

Dalam penelitian ini pertunjukan tari piring memiliki simbol simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri khususnya dalam pertunjukan tari piring di kebudayaan Padang. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol- simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.

Rosenblatt menyatakan bahwa budaya mengajarkan kita tindakan non verbal apa yang ditunjukkan, arti dari tindakan tersebut dan latar belakang kontekstual dari tindakan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal memeainkan peranan penting dalam interaksi komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda.

Dengan memahami perbedaan budaya dalam perilaku nonverbal, kita tidak hanya akan dapat memahami beberapa pesan yang dihasilkan selama interaksi, namun kita juga akan dapat mengumpulkan petunjuk mengenai tindakan dan nilai yang mendasarinya.

Adapun untuk memahami komunikasi non verbal tersebut menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter dalam buku Deddy Mulyana dimana komunikasi meliputi tujuh unsur yaitu ekspresi wajah untuk menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya, waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan, ruang dimana tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi, gerakan yang dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya, busana yang dikenakan, bau-bauan yang dipergunakan yang tercium wangi oleh publik, Sentuhan yang dapat memiliki arti multimakna.

Tari piring sangat menarik untuk diteliti dari sudut pandang ilmu komunikasi terutama pesan dalam hal ini makna komunikasi nonverbal dengan menggunakan studi Deskriptif. Selain itu belum adanya penelitian tentang tari piring dari sisi komunikasi yang sangat menarik untuk ditelaah, terutama dalam unsur property dan keunikan ini menjadi hal paling utama, mutlak ada dalam setiap pertunjukan tari piring dan menjadi ciri khas dalam kesenian tersebut. Berbagai peranan didalamnya yang berbentuk komunikasi non verbal memiliki makna yang menarik untuk diungkapkan.

Hal tersebut sangat menarik untuk ditelaah dari sudut pandang Ilmu Komunikasi terutama makna komunikasi non verbal. Selain itu belum adanya penelitian tentang makna dai tarian Piring dari sisi komunikasi yang sangat menarik untuk ditelaah.

Dengan sebuah makna komunikasi non verbal, maka akan diketahui makna yang paling nyata dari suatu ekspresi wajah ataupun makna yang paling subjektif yang berhubungan langsung dengan makna sentuhan, busana dan konsep waktu mengenai makna komunikasi non verbal pada seni tari piring.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Seni Tari Piring Di Sanggar Syofyani Kota Padang Sumatera Barat?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Seni Tari Piring Di Sanggar Syofyani Kota Padang Sumatera Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis untuk bahan rujukan dan referensi dalam bidang Ilmu Komunikasi, serta kegunaan praktis bagi peneliti, akademik, mahasiswa pendatang dan akademik.

II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Mulyana, 2007 : 343)

Albert Mehrebian (1981) didalam bukunya *"Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes"* menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-

fungsi : 7% peryataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi wajah. (Sendjaja, 2004:6.1)

Adapun Pendapat lain diutarakan oleh Frank E.X. Dance dan Calr E. Learson (1976) dalam bukunya "*The Functions of Human Communication: A Theoritical Approach*" menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya. (Sendjaja, 2004:6.3-6.4).

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) menyebutkan bahwa :

"Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Sebagian budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa non verbal khas. Dalam suatu budaya boleh terdapat variasi bahasa non verbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas social, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya. Beberapa subkultur tari dan musik menunjukan kekhasan perilaku non verbal penari dan penyanyinya. Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi non verbal sebenarnya masi relative baru. Banyak orang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya orang-orang ahli komunikasi saja, tetapi juga antropolog, psikolog, dan sosiolog. Simbol-simbol non verbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Tidak ada satupun rumus andal yang dapat membantu menerjemahkan symbol non verbal. (Mulyana, 2007:345)

2.2 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Kita akan memulainya dengan suatu definisi tipikal yang diusulkan oleh Marvin Harris, bahwa "Konsep kebudayaan ditampakan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (costum) dan cara hidup masyarakat. (Marzali. Amri, 2006:5)

Definisi ini, walaupun untuk beberapa tujuan sangat membantu, mengaburkan perbedaan penting antara sudut pandang orang dalam. Baik pola tingkah laku, adat, maupun pandangan hidup

masyarakat, semuanya dapat didefinisikan, diinterprestasikan, dan di deskripsikan dari berbagai perspektif.

Dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama kita tidak menghilangka perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Kita sekedar mengubah dari penekanan pada berbagai fenomena menjadi penekanan pada makna berbagai fenomena.

Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu system simbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna. Interaksionisme simbolik berakar dari karya-karya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead, dan Thomas. (Marzali, Amri. 2006:7)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan skema pemikiran yang melatar belakang penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti mencoba menjelaskan pokok peneliti.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini dengan menggunakan teori komunikasi nonverbal yang ada hubungannya untuk membantu menjawab pokok masalah.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan dilingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensi bagi pengirim atau penerima. Pesan Nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Pada penelitian ini terlihat ketika pertunjukan tari piring, dimana terdapat non verbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi tersebut melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata, karena komunikasi nonverbal lebih menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya,

simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

Pesan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Dedi Mulyana 2000:308)

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan pesan non verbal kedalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. Salah satu jenis komunikasi yaitu pesan komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh. Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan pesan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal.

Untuk memahami komunikasi tersebut sehingga menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter dimana komunikasi meliputi tujuh unsur sebagai pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

1. **Ekspresi Wajah**

   Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia.

   Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal penari tari piring ketika sedang mementaskan tari piring sehingga penari dapat menyampaikan keadaan emosi dari dari para penari kepada penonton yang menontonnya sehingga terlihat menjiwai.

2. **Waktu**

Untuk proses penyampaian pesan diperlukan waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh komunikan dengan baik tanpa adanya hambatan.

Waktu yang tepat untuk melakukan seni tari piring sehingga penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh penonton dengan baik tanpa ada hambatan.

3. **Ruang**

Untuk proses peyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi.

Ruang untuk proses penyampaian tari piring harus tepat sehingga kita mengetahui dimana proses non verbal itu terjadi.

4. **Gerakan**

Dalam komunikasi non verbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

5. **Busana**

Dalam proses penyampaian pesan non verbal penampilan fisik menunjukan cerminan dari cara penyampaian terhadap publik. Salah satunya dapat terlihat dari busana yang dikenakan.

Busana dari para penari tari piring menunjukan cerminan dari cara penyampaian pesan terhadap penontonnya salah satunya dapat terlihat dari warna merah dan kuning adalah warna yang mencolok yang dapat menarik perhatian penonton.

6. **Bau-bauan**

Aspek-aspek yang terjadinya proses pesan kumunikasi non verbal yang di timbulkan melalui bunga dan minyak wangi yang dipergunakan yang tercium wangi oleh publik.

7. **Sentuhan**

Sentuhan dapat memiliki arti multimakna, seperti pada foto dimana terdapat pesan nonverbal yang di dalamnya terkandung banyak makna.

III. Metode Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah *snowball sampling* sehingga diperoleh 3 informan kunci. Uji keabsahan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah peningkatan ketekunan, diskusi teman sejawat, dan *membercheck*. Teknik analisa data yang digunakan melalui beberapa tahap, seperti reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Objek Penelitian

Dalam pengabdian didunia gerak dan tari, lebih dari 80 Ibu ini sudah malang melintang dibidang seni. Ia memang pantas disebut sebagai seniwati Minangkabau. Melangkahkan kakinya ke Mancanegara membawa missi kesenian sejak tahun 1962 silam, dan telah menjejakkan kaki di belahan dunia manapun hingga lebih dari 40 kali kunjungan. Jenis tarian yang dimunculkannya meliputi: tari piring tari pesambahan, tari indang, tari sewah, manggaro, pencak silat, dll.

Pertama kali – Ia mendirikan group tari dengan beberapa orang mahasiswa Ikip – Padang pada 15 Februari tahun 1962, ketika itu para mahasiswi ini akan mengikuti festifal kebudayaan Mahasiswa di Bali. Sebagai seorang mahasiswa, Syofiani selalu berupaya menjadi pemprakarsa untuk menciptakan tari-tari baru – karena ia memang memiliki bakat dibidang itu. Ia selalu ditunjuk sebagai leader dalam group tari mahasiswa itu. Seluruh kegiatan tari menari ini berpusat di Kota Bukittinggi, karena ia menjalani studynya sebagai mahasiswa dari Jurusan Bahasa Inggris dari IKIP – PADANG kala itu.

Sementera itu seorang musisi muda yang bernama Yusaf Rahman yang saat itu menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian – menjadi motivator untuk kemajuan group tari Syofiani dan kawan – kawan. Yusaf Rahman muda bertindak selaku pencipta lagu untuk menyertai tarian yang diciptakan Syofiani. Keduanya bekerjasama untuk Group tari itu dan tiada hari harinya tanpa tari dan musik. Setelah mereka menikah, pasangan ini menjadi" hati dan rasa dari group itu. Yusaf Rahman menciptakan lagu dan Syofiani sebagai kreografernya.

Syofiani memiliki dua studio yakni di Padang, Bukitinggi, Jakarta, dan Bandung. Group tarian Syofiani mengajarkan lebih dari 350 anak-anak setiap tahun. Mereka diasuh oleh 10 orang penari profesional dan asistennya. Para murid-muridnya akan memepelajari 6 tarian setiap tahunnya.

4.2 Pembahasan

Setelah peneliti membahas keenam pertanyaan mikro. maka peneliti dapat membahas bahwa dalam seni tari piring yang popular atau dikenal di Indonesia terutama dalam kebudayaan Minang dapat dikatakan tepat apabila dibahas dengan menggunakan komunikasi nonverbal serta menggunakan studi deskriptif dimana pada isinya membahas mengenai makna ekspresi wajah, waktu, ruang, gerakan, busana dan musik

Makna memegang peranan penting terhadap perilaku manusia, individu membentuk makna melalui proses komunikasi untuk menciptakan makna. Pemberian makna terhadap simbol atau lambang tertentu didapat melalui pembentukan kesamaan interpretasi terhadap makna. Interaksi penari piring dengan audiens tari piring menggunakan simbol-simbol berupa gerakan, busana, waktu, ruang serta ekspresi wajah sehingga penonton memiliki ketertarikan pada tari piring dimana ketika pertunjukannya menggunakan simbol yang menampilkan maksud untuk berkomunikasi dengan penonton melalui penafsiran yang ditimbulkan oleh simbol-simbol nonverbal yang ditampilkan.

Pemberian makna nonverbal dari individu kepada simbol maupun lambang nonverbal ini dapat dikatakan dimana dengan adanya kesamaan interpretasi makna terhadap simbol nonverbal yang ada seperti ketika penari piring memasang ekspresi wajah tersenyum berarti penari tersebut sedang ceria atau menebarkan keceriaan bagi orang yang melihatnya karena telah disepakati bersama bahwa senyum merupakan ekspresi keceriaan dan kebahagiaan.

Kemudian pemaknaan pada gerakan. Gerakan pada tari sudah diberikan pemaknaan yang sama bahwa gerak ini menggambarkan ke gotong royongan petani bercocok tanam di sawah dari menanam sampe pulang memanen.

Adapun makna yang diberikan pada busana yang digunakan adalah disesuaikan dengan bentuk dan warna yang digunakan oleh penari. Bentuk dari baju kurung yang tidak menampilkan lekuk tubuh dan sederhana dimaknai sebagai manusia harus selalu menjaga kehormatannya dengan menggunakan pakaian yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pemberian warna merah sebagai arti dari keberanian dan kekuatan sudah disepakati bersama oleh masyarakat. Sama halnya dengan warna hijau yang dimaknai lambang kemurnian dan kesucian, warna hijau diidentikan dengan warna alam yang

sebagian besar memiliki warna hijau, kemudian warna kuning yang melambangkan kemakmuran.

Setiap alat musik mempunyai makna tersendiri dari pukulan gendang amat penting sekali karena menjadi panduan kepada penari untuk menentukan langkah dan gerak Tari Piringnya, gendang mempunyai peran wajib dalam penyembahan. Ketukan talempong mempunyai makna untuk menyambut/salam hormat kepada dewa. Tiupan saluan yang bermakna untuk menghipnotis penonton. Makna ketukan Piring disini untuk memanggil para penari untuk membawa makanan kepada yang disembah (dewa)

Makna pada komunikasi nonverbal dapat tercipta apabila ada kesamaan pandangan antara penyampai pesan dan penerima pesan. Makna nonverbal dalam tari piring dapat dilihat maknanya karena adanya kesamaan pandangan mengenai makna nonverbal yang dilambangkan dengan lambang atau simbol tertentu. Seperti lambang pada gerakan, lambang pada ekspresi wajah, simbol pada pakaian yang digunakan serta simbol pada ruang dan waktu.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada BAB IV diangkat pembahasan penelitian yang menjelaskan **Makna Komunikasi Nonverbal dalam Seni Tari Piring (Studi Deskriptif Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal tari Piring di Sanggar Syofyani Sumatera Barat)** Maka dapat ditarik Simpulan sebagai berikut:

1. **Gerakan** para penari piring memiliki alur yang sudah ditentukan. Setiap gerakan dalam tari ini menceritakan tentang mengambarkan ke gotong royongan petani di sawah. Dalam bercocok tanam padi ini ingin memyampaikan sikap-sikap kegotong royongan dalam bercocok tanam. Gerakan terebut berupa gerakan pasambahan, gerakan singanjuo lalai, gerakan mencangkul, gerakan meyiang, menyemai, gerak memagar, gerak mencabut benih, gerak bertanam, gerak melepas lelah, gerak mengantar juadah, gerak menyabit padi, gerak mengambil padi, gerak manggampo padi, gerak menganginkan padi, gerak mengirik padi, gerak menumbuk padi, gotong royong, gerak menampih padi, dan gerak menginjak pecahan yang bermakna menyampaikan sikap-sikap kegotong royongan dalam bercocok tanam.

2. **Ekspresi wajah** yang ditunjukkan oleh para penari piring dimana ekspresi wajah yang ditampilkan oleh penari piring menampilkan ekspresi wajah yang ceria dan bersemangat yang menggambarkan dalam menjalani kehidupan harus diiringi dengan semangat dan sukacita
3. **Busana** yang digunakan oleh penari piring dinamakan baju bundo kanduang (Wanita) dan Rang Mudo (Pria) yang biasanya memiliki warna cerah seperti merah, hijau, kuning pemilihan warna ini memiliki tujuan tertentu. Warna-warna ini mewakilkan makna tertentu seperti merah melambangkan keberanian dan kekuatan, warna kuning melambangkan kemakmuran, hijau melambangkan kemurnian dan kesucian
4. **Waktu** yang tepat untuk melaksanakan kesenian tari piring sebenarnya dapat dilakukan kapan saja. Karena tari piring merupakan tari hiburan. Waktu yang digunakan bisa menyesuaikan dengan festival daerah maupun kegiatan tertentu.
5. **Ruang** atau tempat yang digunakan oleh seni tari piring memerlukan ruang terbuka, ataupun panggung yang dapat menampung penari piring dan juga gendang talempong yang mengiringinya. Panggung tersebut dapat di tempat terbuka maupun di tempat tertutup seperti gedung. Penggunaan ruang terbuka bermakna dalam hidup harus memiliki sifat terbuka akan hal baru.
6. **Musik** mempunyai makna tersendiri dari pukulan Gendang amat penting sekali karena menjadi panduan kepada penari untuk menentukan langkah dan gerak Tari Piringnya, gendang mempunyai peran wajib dalam penyembahan. Ketukan talempong mempunyai makna untuk menyambut/salam hormat kepada dewa. Tiupan saluan yang bermakna untuk memantra penonton. Makna ketukan Piring disini untuk memanggil para penari untuk membawa makanan kepada yang disembah (dewa)
7. **Makna komunikasi nonverbal** Tari Piring terdapat perubahan komunikasi nonverbal pada tari piring yang diperlihatkan pada gerakan yang lebih dinamis dengan tujuan hiburan, di waktu yang lalu tari piring memiliki pandangan negatif karena tari ini merupakan ritual rasa

syukur masyarakat Minang atas hasil panen yang berlimpah, tari piring pada masa sekarang adalah tari hiburan untuk menghibur dan unsur negatifnya telah dihilangkan karena Setelah masuknya pengaruh agama Islam ke daerah Minangkabau, tradisi tari piring tidak lagi digunakan sebagai bentuk ritual ucapan rasa syukur kepada dewa-dewa. Akan tetapi, tari tersebut digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat banyak yang ditampilkan pada bentuk acara-acara yang bersifat hiburan.

5.2 Rekomendasi

Adapun beberapa rekomendasi yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian, diantaranya :

1. Peneliti selanjutnya perlu mempersiapkan waktu lebih panjang dan efektif. Perencanaan waktu penelitian harus dilakukan dengan efektif agar hasil penelitian dapat lebih maksimal, terutama bagi peneliti yang masih memiliki kewajiban untuk mengikuti perkuliahan di kampus.
2. Peneliti harus dapat menjalin hubungan baik dengan informan penelitian untuk bisa menggali lebih dalam informasi atau data yang hendak digali dari informan, kemampuan komunikasi intrapersonal yang baik diperlukan dalam hal ini.

5.3 Daftar Pustaka

Sumber Buku :

Alo liliweri, 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*.Bandung : PT. Citra Aditya Bakti

Alo liliweri, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta : Prenada Media Group

Basir, Nasif, 2007. *Yusaf Rahman Komponis Minang*.Bandung : Lubuk Agung

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Bandung : Graha Ilmu

Marzali, Amri, 2006. *Metode Etnografi* .Yogakarta, Tiara Wacana.

Moleong Lexy J.2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif(Edisi Revisi)*. Bandung :PT.Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi suatu*

Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.Bandung

Samovar A. Larry, Porter E. Richard, McDaniel R. Edwin. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*, Jakarta : Salemba Humanika.

Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung : Alfabeta

Sumber Penelitian Terdahulu

Billy Hasbi. 2016. *Makna Komunikasi Nonverbal Para Penari Yogyakarta Dalam Sendratari Ramayana di Kawasan Prambanan.*Bandung : UNIKOM

Niluh Ayu Anggaswari.2014 *Komunikasi Nonverbal Dalam Pagelaran Seni Tari Kecak di Kebudayaan Bali.* Bandung :UNIKOM

Septian Restu Unggara. 2013. *Pola Komunikasi Etnis Besemah.* Bandung : UNPAD

Internet Searching :

http://www/syofyani.web.id/ Rabu, 30 Maret 2016. Pukul 23.00 WIB

http://www.gosumatra.com/tari-piring-khas-sumatera-barat/ Selasa, 29 Maret 2016. Pukul 21.49 WIB

http://www.binasyifa.com/729/17/26/gerakan-tari-piring.htm kamis, 31 April 2016. Pukul 14.00 WIB